

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pola Jaringan Komunikasi

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi atau *communicare* dalam bahasa latinyya mempunyai makna pemberitahuan.¹³ Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, antara dua orang atau lebih. Secara etimologis atau menurut asal katanya adalah berasal dari Bahasa Latin *communicates*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki arti “berbagi” atau menjadi milik Bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan yang sama.¹⁴

Jika ditinjau dari artian yang terdapat di dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2001 pengertian dari komunikasi sendiri adalah proses hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang didalamnya berisi mengenai proses pemilahan atau penyimpanan sebuah gagasan, ide, maupun sebuah pesan antara kedua belah pihak yang saling bersangkutan. Pada hakikatnya konsep atau dalam praktiknya sebuah komunikasi dilakukan dengan cara penyampainya dengan lisan maupun secara verbal yang bertujuan untuk

¹³ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2010, hlm 2.

¹⁴ Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom “*Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*”, Yogyakarta, 2017, hlm 19.

saling memahami dan saling mengerti antar satu sama lain pihak yang menjalin sebuah komunikasi.

Pengertian dari konsep komunikasi secara verbal sendiri ialah sebuah cara komunikasi dengan menggunakan susunan kata-kata yang mampun dan bisa untuk dipahami secara seksama, orang yang menggunakan cara komunikasi secara verbal juga bisa meluapkan perasaannya, meluapkan tentang emosinya, atau memberi gagasan maupun ide yang mampu untuk membantu satu sama lain guna memecahkan sebuah permasalahan yang ada, dalam kesimpulannya komunikasi secara verbal ini sangatlah membantu dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.¹⁵

Dari sini juga bisa di simpulkan bahwasanya yang dimaksud komunikasi adalah sebuah proses pengiriman sebuah sandi-sandi yang dimengerti satu sama lain, guna menyampaikan isi gagasan atau maksud tujuan antara pihak yang menjalin sebuah komunikasi tersebut.¹⁶ Menurut argumen dari Eventt M. Rogers pada tahun (1955) pernah berpendapat bahwasanya Komunikasi merupakan sebuah konsep pengiriman pesan antar orang yang menjalin komunikasi dengan tujuan untuk merubah perilaku dari sipenerima pesan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan.

Sedangkan menurut Raymond S. Ross pada tahun (1974) pernah beragumen bahwasanyas sebuah sistim Komunikasi merupakan proses atau alat transactional yang didalam nya juga meliputi tentang pemisahan, serta pemilihan informasi secara bersama dengan lambang menggunakan bentuk kognitif, hal itu bertujuan untuk membantu seseorang guna mengeluarkan

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Suranto Aw “*Komunikasi Sosial Budaya*”, Yogyakarta, Grahayu Ilmu, 2010, hlm 3.

dari sebuah pengalaman yang tersendiri dengan arti atau kecepatan respon yang sama oleh yang di maksud tentang sumber.

Selanjutnya pendapat dari Theodoro Herbert pada tahun (1981) yang mengartikan bahwasanya sebuah komunikasi merupakan proses yang terjadi didalam sistem ilmu pengetahuan, dan didalamnya mempunyai kepentingan terhadap orang yang menjalin sebuah komunikasi. Serta menurut argumen dari Erward Depari pada tahun (1990) menyebutkan bahwasanya komunikasi merupakan sebuah proses yang didalamnya berisi tentang penyampaian ide pokok maupun gagasan-gagasan yang mampu untuk disampaikan kepada orang lain, juga berfungsi sebagai pengutaraan terhadap harapan, serta sebuah pesan yang kemudian diaplikasikan dengan menggunakan sebuah simbol-simbol tertentu yang dimengerti oleh orang menjalin sebuah komunikasi.

Di dalam pengertiannya secara “bahasa” komunikasi, sebuah pernyataan yang didalamnya mengandung pesan, serta seseorang yang menyampaikan isi pesan yang lebih awal dinamakan sebagai komunikator, serta seseorang yang tugasnya menerima pesan lebih dikenal dengan sebutan komunikan. Guna memperjelas konsepnya dapat dibuat alur bahwasanya seseorang komunitor adalah orang yang mengirim pesan kepada seorang komunikan.

Sebuah komunikasi atau sebuah proses dalam pengiriman guna penyampaian sebuah berita atau sebuah informasi dari individu kepada individu, individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, maupun kelompok kepada individu haruslah jelas dan tidak ada unsur untuk

penyelewengan atau informasi palsu, hal ini bertujuan agar kedua belah pihak yang menjalin sebuah komunikasi bisa mepercayai satu sama lain.

Sebuah sistim Komunikasi yang memberikan dampak yang efektif merupakan perwujudan dari keberhasilan sebuah komunikasi dilaksanakan, yang sudah terjadi antar kedua belah pihak yang saling berkomunikasi, hal itu juga mempunyai tujuan untuk mengingatkan satu sama lain atau paling tidak untuk mengkoreksi tentang kepribadian satu sama lain tanpa melecehkannya. Oleh sebab itu dengan adanya sebuah hubungan komunikasi yang baik menjadikan seseorang disekitar kita juga bisa menerimanya dengan baik, sehingga kerukunan antar masyarakat bisa terwujud dan tidak ada masyarakat yang saling sindir, saling hujat, maupun saling olok mengolok.¹⁷

Menurut pengertian nya yang lain komunikasi merupakan sebuah pernyataan untuk kemudian diampaikan kepada orang lain, sehingga jalinan antar orang yang melakukan komunikasi bisa terjalin dengan baik, hal ini yang kemudian menjadikan komunikasih mengambil peran positif dalam menyatukan sebuah hubungan manusia.. Lasswell pernah mengemukakan sebuah argumentasi yang berbunyi dari sekian banyak pengertian dari komunikasi hanya ada satu cara guna memberi penjelasan terhadap pengertian komunikasi, cara tersebut adalah dengan maenjawab pertanyaan jika telah diberikan pertanyaan, agar kemudian dua orang atau lebih yang sedang menjalin komunikasi bisa saling menaggapinya.

¹⁷Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom “*Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*”, Yogyakarta, 2017, hlm 22.

Sebuah satuan Paradigma yang terkenal yakni Lasswell menunjukkan bahwasanya sebuah komunikasi bisa terjadi karena adanya lima unsur yang mempengaruhi, lima unsur tersebut, yaitu:

1. Komunikator atau seorang yang lebih awal memulai adanya hubungan komunikasi biasanya berisi tentang (siapa yang mengatakan?)
2. Adanya isi pesan, yang merupakan sebuah ide, gagasan atau pokok komunikasi dengan tujuan untuk tersampaikan kepada seorang yang akan menerimanya, biasanya berisi tentang (mengatakan apa?)
3. Adanya media pendukung, dalam jalinan komunikasi media memegang peran yang sangat sentral untuk penyambung atau perantara hingga suksesnya komunikasi berlangsung, biasa terjadi karena akibat adanya (saluran, *channel*, serta media apa?)
4. Adanya seorang Komunikan atau penerima pesan, pokok komunikasi selanjutnya adalah tentang adanya penerima pesan, yang merupakan tujuan dari komunikasi tersebut dilakukan, isinya biasanya mengenai (kepada siapa?)
5. Unsur yang terakhir berupa terjadinya sebuah efek yang kemudian menjadi akibat dari sudah terselenggaranya sebuah komunikasi, biasanya berisi tentang (dengan dampak atau efek apa?)

Dari paparan data atau pengertian yang sudah dijabarkan diatas, bisa disimpulkan bahwasanya paradigma dengan sistim Lasswell merupakan sruktur atau unsur yang pokok dan harus ada dialam proses terjadinya komunikasi.¹⁸

¹⁸ Ibid.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan komunikasi yaitu suatu proses penyampaian pesan atau yang berbentuk simbol-simbol tertentu sehingga dapat memberikan makna dari seorang komunikator kepada komunikan dan mendapatkan timbal balik atau jawaban dengan tujuan tertentu. Terdapat 4 jenis pendekatan yang sangat penting untuk dikuasi dalam berkomunikasi sebagai berikut.¹⁹

1. Pendekatan aktor atau subjek

Pendekatan yang pertama adalah pendekatan aktor atau subjek. Jenis pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan pihak pertama karena didasarkan pada persepsi si pembicara. Dalam pendekatan aktor, seseorang melakukan komunikasi dengan mempertimbangkan tujuan dan manfaat bagi dirinya sendiri. Dengan melakukan pendekatan ini, maksud dan tujuan si pembicara akan tersampaikan serta mendapatkan respon yang diharapkan.

2. Pendekatan objek

Jenis pendekatan dalam komunikasi yang kedua adalah pendekatan objek. Dalam hal ini, yang diperhatikan oleh pihak penutur adalah persepsi atau sudut pandang lawan bicara. Penutur mempertimbangkan perasaan serta pemikiran lawan bicara sehingga komunikasi yang dilakukan dapat dimengerti dengan baik serta tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam hal ini, pihak penutur perlu untuk mengetahui siapa lawan bicaranya, apakah dia tua atau muda, latar belakang keluarga, daerah, pendidikan, dan lain sebagainya.

¹⁹ Sahputra, Dedi. "Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study* 6.2 (2020): 154.

Dalam praktiknya, pendekatan objek sering diabaikan sehingga komunikasi tidak terjalin dengan baik atau bahkan menyebabkan salah satu pembicara tersinggung.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional dalam komunikasi adalah kemampuan untuk memposisikan diri di pihak lawan bicara. Tujuannya hampir sama dengan pendekatan objek yang disebutkan di atas, yaitu melihat dari sudut pandang lawan bicara apakah cara komunikasi kita dapat diterima. Namun, dalam hal ini situasi emosi yang lebih ditekankan. Sebagai penutur, seseorang harus mampu berpikir apakah kata-kata yang diucapkan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Selain itu, harus dipastikan pula apakah kata-kata tersebut tidak menyinggung perasaan. Tentunya, penutur harus mempelajari latar belakang lawan bicara dan sebagainya agar hal tersebut dapat dihindari.

4. Pendekatan eksplisit

Manusia memiliki keterbatasannya dalam hal pengetahuan serta untuk memahami manusia lainnya termasuk lawan bicara Anda. Maka, pengetahuan eksplisit diperlukan untuk memperkaya pengetahuan kita tentang orang lain. Pengetahuan eksplisit bisa didapatkan dari berbagai sumber misalnya dengan membaca buku, membaca artikel lewat internet, menonton berita, dan lain sebagainya. Referensi yang diperoleh dari sumber-sumber di atas dapat digunakan untuk memahami orang lain serta melakukan komunikasi dengan mereka dengan cara yang lebih baik lagi. Dengan demikian, tujuan berkomunikasi dapat dicapai sepenuhnya tanpa masalah.

2.1.2 Komunikasi Organisasi

Demikian fungsinya yang sama-sama mempengaruhi, bahwasanya komunikasi merupakan bagian pokok yang sering terjadi dilingkungan masyarakat, sama halnya dengan sangat pentingnya komunikasi di kehidupan masyarakat sehari-hari, begitupula sama halnya komunikasi juga berperan penting terhadap berjalannya sebuah organisasi maupun tentang dunia yang berhubungan dengan bisnis antara manusia, sangking pentingnya sebuah hubungan komunikasi itu harus selalu di jaga agar tidak ada salah paham antara kedua belah pihak.

Sebuah organisasi mampu di kategorikan sebagai organisasi yang sukses apabila didalamnya juga terdapat sebuah komunikasi yang baik pula. Organisasi sendiri berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti sebagai perkumpulan dua orang atau lebih, untuk mewujudkan tujuan yang jelas dan mempunyai tekad yang sama. Organisasi ini bisa beranggotakan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan individu maupun individu dengan kelompok.

Menurut argumen dari Everet M.Rogers didalam karyanya dengan judul *communication in Organization*, mengartikan bahwasanya sebuah organisasi merupakan sebuah jalinan atau kesepakatan antar dua orang atau lebih guna mencapai tujuan yang sama dan memiliki tekad yang sama. Didalam sebuah organisasi juga mempunyai beberap sistim yang harus terpenuhi dan harus terlaksanakan semua, didalam organisasi juga mempunyai struktural bagan guna memimpin jalannya organisasi agar sesuai dengan target yang diinginkan.

Sistim komunikasi dibidang organisasi merupakan proses saling membalas, atau dalam kata lain ialah proses saling memberi dan menerima pesan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sebuah komunikasi yang bersifat formal merupakan komunikasi yang sangat dianjurkan didalam tatacara berorganisasi, karena komunikasi secara formal dinilai mudah dipahami antar anggota organisasi, dan penerima informasi anatar orang yang menjali sebuah komunikasi.

Komunikasi secara formal biasanya diaplikasikan dengan beberapa media, seperti pernyataan, adanya jumpa pers, kartu memo atau pesan singkat, serta beberap dukumen maupun pesan yang isinya tentang surat menyurat yang resmi. Sedangkan pengertian dari komunikasi yang bersifat informal merupakan sebuah komunikasi yang ststusnya disetujui menurut masyarakat sosial. Untuk kemudian manfaatnya tidak hanya buat organisasi itu sendiri, melainkan juga terhadap anggota organisasi.²⁰

Corand (dalam Tubbs dan Moss, 2005) pernah meniliti tentang tiga macam komunikasi dalam organisasi sebagi berikut:²¹

1. Sebagai Fungsi guna menjalankan sebuah perintah yang berkaitan dengan beberapa anggota yang terdapat dalam susunan organisasi, fungsi itu bertujuan untuk menampung aspirasi maupun ide gagassan dari semua anggota organisasi.
2. Berfunngsi sebagai tali silaturahmi gunan menjalin sebuah relasi anatar anggotanya dengan tujuan agar semua anggota produktif dan

²⁰ Ibid 83-84.

²¹ Ibid.

kreatif dalam menciptakan sebuah gagasan yang sangat penting terhadap jalannya sebuah organisasi agar sesuai dengan tujuan yang sama dan hasilnya bisa dinikmati bersama.

3. Berfungsi sebagai manajemen yang artinya didalam sebuah organisasi harus ada manajemen guna mengatur perkembangan sebuah organisasi, manajemen sangat dibutuhkan dalam kehidupan berorganisasi, karena semua hal didalam organisasi membutuhkan sebuah manajemen yang konkrit dan tepat, maka dari itu didalam sebuah organisasi harus mempunyai leader yang cukup berpengalaman guna memimpin jalannya organisasi sehingga harapan organisasi bisa terwujud. Dalam sebuah organisasi sistem komunikasi sangat dibutuhkan guna menunjang proses terjadinya sebuah organisasi, baik itu secara pasif maupun secara aktif, baik itu secara verbal maupun secara komunikasi langsung antar individu.

Dan dapat disimpulkan yang dimaksud dengan Komunikasi Organisasi adalah pengiriman (sending) dan penerimaan (receiving) berbagai pesan organisasi di dalam kelompok, di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.

2.1.3 Pola Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi merupakan bagian dari Teori Komunikasi Organisasi. Di dalam organisasi terdapat pihak-pihak yang saling berhubungan satu sama lain. Jaringan atau pola komunikasi dalam organisasi akan sangat dipengaruhi oleh struktur organisasinya. Jaringan informasi dan

komunikasi merupakan gambaran dari sebuah sistem kesosialan kemudian mempunyai konsep.²²

Bentuk atau pola komunikasi dibagi dalam beberapa jenis. Pada jaringan komunikasi organisasi dibagi menjadi 5 pola yaitu:

1. Pola Komunikasi Roda (*Wheel Communication*)

Posisi utama dalam komunikasi organisasi yang berpola roda dipegang oleh seorang pemimpin yang memiliki pengaruh atau kendali atas proses penyampaian pesan atau informasi. Oleh karena itu, pimpinan atau atasan harus diberitahu terlebih dahulu segala informasi yang ada dalam organisasi.

2. Pola Komunikasi Y (*Inverted Y Communication*)

Organisasi dengan pola Y dalam berkomunikasi memiliki supervisor atau pemimpin yang jelas. Setiap peserta memiliki kemampuan untuk mengirim dan menerima pesan dari dua peserta lainnya.

3. Pola Komunikasi Melingkar (*Circle Communication*)

Komunikasi organisasi dengan pola lingkaran memungkinkan anggota saling berkomunikasi dengan oleh dua anggota lainnya di sisinya. Sifat komunikasinya lateral. Tidak ada yang berkuasa dalam pola lingkaran; setiap orang diposisikan sama.

4. Pola Komunikasi Rantai atau Bersambung (*Chain Communication*)

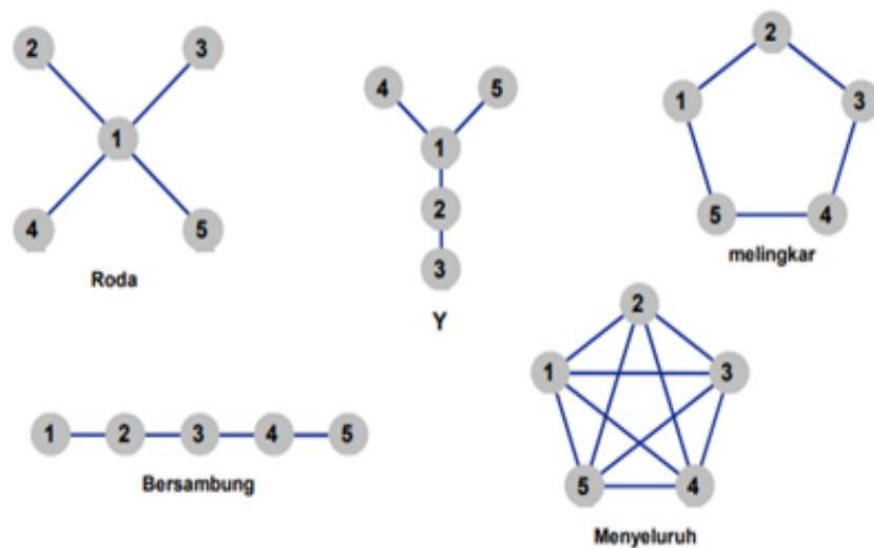
²² Siregar dkk “*Komunikasi Organisasi*”, Bandung:Widina Bahkti Persada, Maret 2021, hlm 102-105

Pola rantai memiliki aspek penting, seperti fakta bahwa anggota di posisi tengah memimpin anggota lainnya. Orang di akhir rantai hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja.

5. Pola Komunikasi Bintang atau Menyeluruh (*All Channel Communication*)

Semua anggota organisasi dengan struktur komunikasi pola bintang atau komunikasi semua saluran memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh satu sama lain. Tidak ada pemimpin dalam pola komunikasi bintang, tetapi seseorang dapat mengambil peran sebagai pemimpin.

Gambar 2.1 Bentuk Jaringan Komunikasi Organisasi



(Sumber: Buku Komunikasi Organisasi – Penerbit Widina)

Definisi jaringan secara sederhana adalah sekelompok aktor yang terhubung ke aktor lain melalui jenis hubungan atau relasi tertentu. Jaringan komunikasi adalah sistem sosial yang menggambarkan "bagaimana

berbicara dengan siapa" dan "kepada siapa". Jaringan komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal, yang terjadi dalam sistem sosial tertentu, seperti komunitas, organisasi, atau perusahaan, dan melibatkan pemimpin opini dan pengikut yang berhubungan satu sama lain tentang topik tertentu.

Rogers (1981) mendefinisikan jaringan komunikasi sebagai sekelompok orang yang berhubungan satu sama lain melalui pola komunikasi yang sama. Selain itu, jaringan komunikasi adalah semacam hubungan unik yang menyatukan orang, objek, dan peristiwa. Dari definisi tersebut, jelas bahwa jaringan komunikasi dalam penelitian ini mengacu pada serangkaian interaksi yang berkembang di antara orang-orang sebagai akibat dari transmisi informasi, yang mengarah pada konstruksi pola atau model jaringan komunikasi tertentu.²³

Jaringan komunikasi mempunyai 2 ciri khas yang mendasar. Yang pertama, yakni Aktor. Jaringan komunikasi mengamati fenomena atau kejadian dari sisi mikro (aktor) bukan dari sisi makro. Yang kedua, Hubungan/relasi. Bagaimana para pelaku atau aktor berkomunikasi satu sama lain. Agar lebih mudahnya untuk memahami karakteristik jaringan komunikasi, dikutip dari Scoot (2000).

Scoot mengungkapkan data atribusi dan relasional biasanya dihasilkan oleh penelitian sosial. Data atributif adalah informasi tentang pengetahuan,

²³ Agung Wicaksono, Retno Dyah Kusumastuti, and Anjang Priliantini, "Jaringan Komunikasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Pelapak (Studi Kasus Pada Komunitas Bukalapak Wilayah Jakarta) *Communication Network In Increasing Productivity Of ' Pelapak ' (Case Study In Bukalapak Community In Jakarta Area)* Program Studi Ilmu," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 23 No, no. (2018): 28.

sikap (pendapat), atau perilaku seorang aktor. Misalnya, teknik survei dapat digunakan untuk menghasilkan jenis data ini. Data atributif bukanlah fokus utama studi jaringan komunikasi. Sebaliknya, data relasional seperti hubungan antar aktor dengan aktor lain menjadi perhatian bagi studi jaringan komunikasi.

Mengapa memilih studi jaringan komunikasi? Jaringan komunikasi memiliki sejumlah manfaat sebagai metode. *Pertama*, untuk menjelaskan bagaimana fenomena atau kejadian komunikasi terbentuk, jaringan komunikasi harus terlebih dahulu mendefinisikan prosesnya. *Kedua*, studi tentang penekanan posisi dan kekuatan aktor dalam struktur sosial. *Ketiga*, dalam metode jaringan komunikasi, kita dapat membandingkan aktor di dalam jaringan yang satu dengan jaringan lainnya. *Keempat*, jaringan komunikasi juga tertarik untuk mengilustrasikan bagaimana fenomena atau peristiwa komunikasi berubah.

Adapun elemen-elemen yang ada pada jaringan komunikasi yaitu:

1. *Node* dan *Edge*

Node (aktor) biasanya bukan individu tunggal (orang). Organisasi, bangsa, institusi, bisnis, dan sebagainya semuanya bisa menjadi aktor (Scott, Baggio, dan Cooper, 2008: 146). Hubungan antar aktor merupakan *Link (Edge)*. Hubungan antara dua aktor atau lebih ditunjukkan oleh *Link* (garis) yang terhubung. Adanya hubungan karena adanya garis yang menghubungkan para aktor. Sebaliknya, jika

tidak ada garis yang menghubungkan dua aktor atau lebih, maka tidak muncul suatu hubungan.²⁴

2. Tipe Relasi

Ada beberapa tipe relasi atau hubungan antar aktor dalam jaringan:

a. *One Mode vs. Two Mode*

Kita dapat mengategorikan jaringan menjadi satu tipe (*One Mode*) dan dua tipe berdasarkan tipe aktor yang melakukan hubungan (*Two Mode*). Jaringan dengan tipe aktor (node) yang sama disebut sebagai jaringan satu tipe. Misalnya, antara individu, institusi, dan bisnis. Sebaliknya, jaringan dua tipe adalah jaringan di mana setiap aktor (node) memiliki jenis yang unik atau berbeda. Sebagai gambaran, ada individu, institusi, dan bisnis yang berperan sebagai aktor.

b. *Directed vs. Undirected*

Hubungan antar aktor (node) dapat memiliki arah (*directed*) dan juga tidak memiliki arah (*undirected*). Dalam hubungan yang memiliki arah (*directed*) terdapat pengirim, penerima, ada subjek dan objek. Sedangkan dalam hubungan yang tidak memiliki arah tidak ada pengirim atau penerima, kedua aktor memiliki peran yang sama.

c. *Simetris vs. Asimetris*

Ada hubungan dua arah (simetris), yaitu hubungan di mana dua aktor saling terlibat. Jika seorang aktor yang memainkan

²⁴ Eriyanto “*Analisis Jaringan Komunikasi*”, Jakarta:Kencana, November 2014, hlm 5-20.

peran yang sama dengan yang lain dihapus, tidak akan ada hubungan antara kedua aktor tersebut. Sedangkan hubungan satu arah (asimetris) adalah hubungan di mana satu pihak berperan dan pihak lainnya tidak, di mana satu pihak mendominasi dan pihak lainnya tidak, dan di mana satu pihak memberi pihak lain menerima dan selanjutnya.

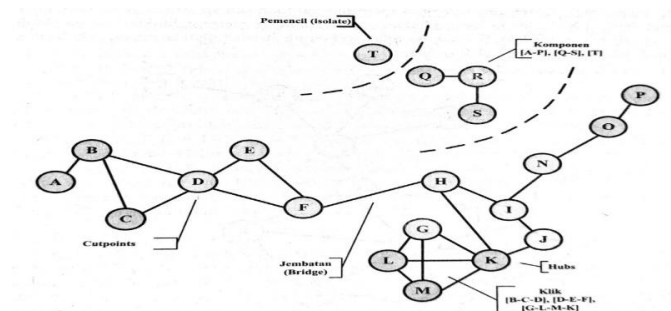
d. *Weighted (Valued) vs. Unvalued*

Hubungan antar aktor juga dapat dibedakan berdasarkan kekuatan hubungan tersebut. Peneliti dapat mengekspresikan hubungan dengan memasukkan bobot (valued) atau tidak (unvalued).²⁵

3. Struktur Jaringan

Selain terdiri dari aktor-aktor *Node* dan *link (edge)*, sebuah jaringan juga mempunyai beberapa elemen sebagai berikut:

Gambar 2.2 Struktur Jaringan



(Sumber: Eriyanto, 2014, hlm. 47)

a. *Komponen*

Komponen adalah kumpulan aktor (node) yang masing-masing memiliki setidaknya satu tautan penghubung. Bahkan jika

²⁵ Eriyanto "Analisis Jaringan Komunikasi", Jakarta:Kencana, November 2014, hlm 40-43.

hanya ada satu link, aktor (node) dianggap sebagai bagian dari komponen ketika memiliki link.

b. *Klik*

Aktor dikelompokkan lebih ketat dalam klik daripada dalam komponen. Hubungan lengkap antara para aktor, yang menunjukkan bahwa mereka terhubung atau mempunyai link satu sama lain.

c. *Bridges*

Jembatan (bridge) adalah link yang menghubungkan dua kelompok terpisah dalam suatu jaringan. Ciri bridge yaitu tanpa link ini maka dua kelompok akan terpisah menjadi komponen tersendiri.

d. *Hubs*

Hubs merujuk kepada aktor (*node*) yang mempunyai koneksi paling banyak dalam jaringan

e. *Cutpoints*.

Cutpoints adalah aktor (*node*) yang menjadi perekat dari jaringan, dimana tanpa kehadiran aktor tersebut maka jaringan akan terpecah.

f. *Pemencil*

Pemencil (*isolated*) adalah aktor yang tidak memiliki satu pun link dengan aktor lain dalam jaringan.²⁶

4. Level Aktor: Sentralitas

²⁶ Eriyanto “*Analisis Jaringan Komunikasi*”, Jakarta:Kencana, November 2014, hlm 46-47.

Siapa aktor yang menonjol dan minor dalam jaringan merupakan pertanyaan krusial dalam komunikasi jaringan. Dengan demikian, sentralitas digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur posisi masing-masing aktor dalam jaringan. Sentralitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan siapa yang mendominasi atau menonjol dalam jaringan. Sentralitas dibagi menjadi 3 ukuran atau tingkatan, yaitu sentralitas tingkatan (*degree*), kedekatan (*closeness*), dan keperantaraan (*betweenness*).

5. Sentralitas Tingkatan (*Degree Centrality*)

Popularitas aktor di jaringan sosial dapat dilihat dari peringkat (*degree*). Kuantitas hubungan antara aktor dikenal sebagai tingkatan (*degree*). Tingkatan dalam jaringan terarah (*directed*) dapat berupa *indegree* (jumlah link yang mengarah ke aktor) atau *outdegree* (jumlah link yang keluar dari aktor). Tingkatan (*degree*) paling sentralitas yang dapat dimiliki oleh seorang aktor adalah $N - 1$.

Misalnya, jika populasi yang diteliti terdiri dari 100 individu, maka link maksimum untuk satu aktor adalah $100 - 1$, atau 99. Ini artinya actor tersebut menghubungi (*outdegree*) atau dihubungi (*indegree*) semua aktor lain dalam jaringan. Angka sentralitas tingkatan berada pada angka 0 hingga 1. Angka 0 berarti tidak ada satupun yang menghubungi atau dihubungi oleh actor. Sementara angka 1 berarti *link (ties)* penuh, di mana semua actor menghubungi atau dihubungi.²⁷

6. Sentralitas Kedekatan (*Closeness Centrality*)

²⁷ Ibid.

Seberapa dekat satu aktor dengan setiap aktor lain dalam jaringan ditunjukkan oleh pusat kedekatan mereka. Berapa banyak langkah atau jalan (*paths*) yang diperlukan untuk menjangkau atau berkomunikasi dengan aktor lain dalam jaringan adalah bagaimana Eriyanto mendefinisikan kedekatan dalam jaringan tersebut. Dengan membagi jumlah jalur terpendek aktor dengan aktor lain dalam jaringan, sentralitas kedekatan ditentukan. Semakin kecil nilai sentralitas kedekatan maka semakin baik ²⁸.

7. Sentralitas Keperantaraan (*Betweenness Centrality*)

Kedudukan aktor sebagai perantara dalam hubungan antara satu aktor dengan aktor lainnya dalam suatu jaringan ditunjukkan dengan sentralitas perantara. Apakah aktor harus melalui aktor tertentu untuk mendekati aktor lain secara langsung? Ada berbagai prosedur yang terlibat dalam menghitung sentralitas perantara.

Di jaringan, pertama-tama bangun pasangan aktor. Kedua, pastikan apakah aktor tertentu berada di jalur terpendek atau tidak ketika satu aktor terhubung dengan aktor lain. Nilainya 0 jika tidak transit melalui aktor. Jika melewati perantara aktor lain, tentukan kemungkinannya. Nilainya 1 jika hanya ada satu cara untuk melewati seorang aktor.

Karakteristiknya adalah $1/2 = 0,5$ jika hanya ada dua jalur (jalur) yang layak. Cirinya adalah $1/3 = 0,3$ jika ada tiga jalur alternatif (jalur),

²⁸ Ibid.

dan seterusnya. Setelah nilai sentralitas dihitung masing-masing aktor telah ditentukan, perhitungan selesai ²⁹.

8. Sentralitas Eigenvektor (*Eigenvector Centrality*)

Eigenvector dapat disimpulkan sebagai pentingnya koneksi yang dimiliki aktor dengan aktor lain. Seberapa pentingnya aktor ini ditandai dengan banyaknya jaringan yang dimiliki oleh aktor, kelompok, dan institusi yang terhubung oleh para aktor. Dalam hal aktor dalam jaringan, Eigenvector menggambarkan seberapa signifikan atau disukai aktor. Bukan "berapa banyak orang yang Anda kenal", melainkan "siapa yang Anda kenal", yang menjadi fokus sentralitas model ini.³⁰

2.2 Aktor Jaringan (*Actor Network Theory*)

Pada tahun 1987 merupakan perkembangan dari sebuah aktor jaringan yang kini menjadi rujukan dibidang komunikasi, yakni seperti Brunno Latour pada tahun 1987, Micel Callon pada tahun 1986, serta John Laww pada tahun 1987, bentuk dari sususna kerangka yang ada pada ANT merupakan sususnan yang dipersiapkan untuk mendalami sebuah proses yang difokuskan kepada sisi teknis. ANT bukan merupakan pendekatan yang tercipta dari sisitim sosial maupun dari susunan masyarakat mikro maupun makro, akan tetapi ANT sendiri cara penggunaanya adalah dengan mengfungsikan porses yang

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

berkaitan dengan sebuah prinsip yang terdapat didalam sebuah simetri secara umum.³¹

Ada beberapa konsep penting dalam beberapa konsep penting dalam ANT, yaitu seorang aktor maupun aktan serta sebuah jaringan (network). Seorang actor bisa diartikan sebagai penghubung utama hingga terciptanya sebuah komunikasi, seorang aktor biasanya meangawi suatu komunikasi untuk kemudahan dilanjutkan sebagai lahan bisnis bagi orang yang terlibat komunikasi didalamnya.³²

Sudut pandang dari ANT yang dirasa mempunyai ciri khas khusus adalah adanya kesinambungan aktor dengan kenaregaman kultur masyarakat dengan kultur yang notabennya bukan bagian dari masyarakat itu sendiri atau sebuah objek-objek yang didalam nya terdapat teknis-teknis yang harus terpenuhi. Sedangkan jika dilihat dari sisi yang berbda maka agen yang notabennya adalah manusia dengan agen yang bukan manusisa mempunyai perbedaan sendiri, serta pilihan-pilihan beardasarkan corak suatu agen.

Didalam konsepnya ANT mempunyai sudut pandang sendiri yang diamana sudut pandang nya tidak sejalan apabila dipadukan dengan sebuah analisis yang dikaji secara empiris yang dipolopori atau dilandasi dengan aksi. Sebuah aksi biasanya bisa terbentuk dan kuat akibat ada sokonagan dari beberapa jaringan aksi yang lain, sehingga ketika menjadi perkumpulan menjadikan sebuah kuakatan yang kompak dan mampu untuk menguasai aksi

³¹ Agung Putra Mulyana and Irwansyah, “*Relasi Jaringan Aktor Pasar Modern Didalam Realitas Munculnya Teknologi Dan Media Baru*” (2019).

³² Ibid.

tersebut. Sedangkan konsep yang paling kuat adalah konsep yang terbentuk dari jaringan aktor, dengan beberapa konotasi, yakni:

1. Sebuah gagasan yang menegaskan bahwasanya apa yang sudah tergambar dan sudah membentuk sebuah jaringan, maka kenyataan yang terjadi belum tentu sesuai dengan harapan.
2. Belum memiliki apriori didalam struktur hubungan. Serta tidak terbawa dengan isu-isu dan mitos yang berkembang baik itu terdapat dikalangan bawah, maupun mitos yang terjadi dikalangan atas.

Tujuan selanjutnya dari ANT sendiri adalah guna menggabungkan sebuah unsur maupun konsep-konsep dari beberapa aktor untuk diselarsakan sehingga bisa diwujudkan sebagai sebuah hubungan yang mampu mewujudkan kestuan yang nyata, sehingga perbedaan-perbedaan bisa ditutupi dengan adanya kelbeihan yang dimiliki. Akan tetapi kelangsungan jaringan ini beradaskan dari kemampuan dari aktor untuk merawatnya, apakah diabaikan begitu saja, atau dibina hingga menemukan sebuah konsep yang lebih matang lagi.³³

Oleh sebab itu, kini para ahli sepakat untuk mempelajari tentang peranan aktor dalam sebuah sistem jaringan sosial, tentang kekuatan aktor satu dengan aktor lainnya yang memegang fungsi penting dari keselarasan sebuah jaringan sosial. Sebuah jaringan bisa dikatan sebagai jaringan yang sukses bukan berdasarkan dari satu aktor, melainkan juga akibat dari adanya aktor lain yang mempunyai peranan penting hingga terciptanya sebuah jaringan sosial yang diinginkan. Ada aktor yang menempati posisi sebagai aktor primer

³³ Ibid.

(informan utama), aktor kunci (informan kunci), aktor sekunder (informan tambahan).

1. Aktor Primer (Informan Utama)

Informan utama merupakan pengertian dari salah satu aktor dalam jaringan komunikasi yang mempunyai data yang dinilai lengkap, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu sumber yang akurat guna menggali sebuah informasi maupun data yang diperlukan ketika melakukan sebuah observasi guna mengumpulkan informasi untuk melengkapi sebuah penelitian. Aktor primer ini biasanya menempati posisi paling awal sebagai narasumber sebuah wawancara penelitian.

2. Aktor Kunci (Informan Kunci)

Salah satu aktor yang dinilai informasi yang didapatkan darinya merupakan bagian yang penting dari sebuah sumber data penelitian, karena informan kunci merupakan individu atau kelompok yang mempunyai pengetahuan lebih terhadap informasi dari sebuah masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Aktor kunci tidak hanya mengetahui informasi sebatas proses masalah, akan tetapi paham terhadap masalah secara keseluruhan ataupun secara detail. Oleh sebab itu peran aktor kunci sering dianggap sangat penting guna menggali informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitiannya.

3. Aktor Sekunder (Informan Pendukung)

Informan pendukung sendiri merupakan individu maupun kelompok yang informasinya dijadikan data pendukung dari informasi yang sudah didapat dari aktor primer. Bisa disebut juga aktor sekunder

merupakan aktor penguat maupun pembenar dari informasi dan data yang sudah diberikan oleh aktor primer guna sebagai sumber informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Aktor sekunder biasanya memberikan informasi yang belum pernah disampaikan oleh aktor primer dan aktor kunci, oleh karena itu terkadang data yang diperoleh dari aktor sekunder dinilai sangat membantu melengkapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.³⁴

Dengan adanya penjabaran perihal hubungan aktor diatas, maka bisa disimpulkan bahwasanya ketika aktor menjalin hubungan didalam sebuah sistim jaringan sosila, maka aktor tersebut juga memerlukan aktorlainnya gunan membangun sebuah jaringan sosial yang diinginkan. Seperti perantara maupun hubungan yang lainnya.

2.3 Citra (*Image*)

Setiap perusahaan memiliki citra yang disadari, Steinmetz mengartikan citra yaitu persepsi masyarakat terhadap jati diri perusahaan. Persepsi masyarakat terhadap organisasi didasarkan pada apa yang mereka ketahui atau pikirkan tentang organisasi yang bersangkutan. *Webster* mendefinisikan citra sebagai gambaran mental atau konsep tentang sesuatu. Katz dalam Soemirat dan Ardianto mengatakan bahwa citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas.

Kotler lebih luas mengartikan citra sebagai jumlah dari keyakinan-keyakinan, gambaran, kesan yang dimiliki seseorang pada suatu obyek. Obyek yang dimaksud bisa berupa orang, organisasi, atau kelompok orang. Jika obyek

³⁴ Eriyanto “*Analisis Jaringan Komunikasi*”, Jakarta:Kencana, November 2014, hlm 158-180.

itu sebuah organisasi berarti seluruh keyakinan, gambaran, dan kesan atas organisasi dari seseorang dan itu yang disebut dengan citra.

Citra itu sendiri abstrak (*Intangible*) dan tidak dapat di ukur secara matematis, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian baik dan buruk, seperti penerimaan dan tanggapan baik positif maupun negatif yang khususnya datang dari publik (khalayak sasaran) dan masyarakat luas pada umumnya. Penilaian atau tanggapan tersebut dapat berkaitan dengan timbulnya rasa hormat (respek), kesan-kesan yang baik dan menguntungkan terhadap suatu citra lembaga, organisasi, atau produk barang dan jasa pelayanannya yang diwakili oleh pihak humas.

Menurut Frank Jefkins, citra adalah sebuah kesan, gambaran atau impresi yang tepat sesuai dengan kenyataannya (real) mengenai suatu kebijakan, personel, produk, atau jasa-jasa suatu organisasi atau perusahaan.³⁵ Citra tidak hanya terdiri dari sebuah realitas tunggal yang dipegang oleh individu tetapi juga mereka yang memegang serangkaian gambaran yang saling terhubung yang terdiri dari banyak unsur atau objek yang menyatu dan diinterpretasikan melalui bahasa.³⁶

Citra yang positif bagi sebuah instansi sangat penting karena jika citra tersebut sudah didapatkan maka masyarakat akan menerima dengan baik jasa yang dihasilkan oleh instansi. Objek dari citra meliputi individu maupun instansi yang terdiri dari sekelompok orang di dalamnya. Citra dapat terbentuk dengan memproses informasi yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan citra pada objek dari adanya penerimaan informasi setiap waktu.

³⁵ Frank Jefkins, *Public Relations*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003, h. 412.

³⁶ Sandra Oliver, *Strategi Public Relations*, Jakarta: PT. Erlangga, 2006, h. 51-52.

Besarnya kepercayaan objek terhadap sumber informasi dapat berasal dari instansi secara langsung dan atau pihak-pihak lain secara tidak langsung. Citra instansi menunjukkan kesan objek terhadap instansi yang terbentuk dengan memproses informasi setiap waktu dari berbagai sumber informasi terpercaya.³⁷

Dari kesimpulan diatas bisa ditarik benang merah bahwasanya pengertian dari citra merupakan bentuk pengepresian dari diri seseorang. Menurut Frank Jefkins ada beberapa jenis citra (image) yakni citra bayangan (mirror image), citra yang berlaku (current image), citra harapan (wish image), citra perusahaan (coorporate image), citra majemuk (multiple image), citra yang baik dan yang buruk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Citra Bayangan (*Mirror Image*)

Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota anggota organisasi, biasanya adalah pemimpinnya, mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya.

2. Citra Terkini (*Current Image*)

Yaitu citra yang masih hangat pada pandangan publik *eksternal* mengenai suatu lembaga dengan masuknya berbagai informasi dan pengetahuan yang terbatas, dapat diartika sebagai kebalikan dari mirror image.

3. Citra yang diharapkan (*Wished Image*)

³⁷ Frank Jefkins, *Public Relations*, Edisi Kelima, Jakarta: PT. Erlangga, 2002, h. 27.

Citra harapan atau wish image adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Citra ini juga tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya citra yang diharapkan lebih baik dari pada citra yang ada.

4. Citra Perusahaan (*Coorporate Image*)

Citra perusahaan adalah dari citra dari suatu lembaga secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas suatu produk dan pelayanannya. Citra perusahaan ini terbentuk dari berbagai hal, sejarah atau riwayat hidup perusahaan yang gemilang, keberhasilan dan stabilitas di bidang keuangan, kualitas produk, keberhasilan ekspor, hubungan industri yang baik, reputasi sebagai pencipta lapangan kerja, kesediaan turut memikul suatu citra perusahaan yang cemerlang dan riset. Suatu citra perusahaan yang positif jelas menunjang usaha PR.

5. Citra Majemuk

Perwakilan dari lembaga termasuk individu yang dapat memunculkan citra yang heterogen dengan lembaga tersebut, secara keseluruhan jumlah citra yang dimiliki oleh suatu organisasi atau instansi dapat dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimilikinya.

6. Citra yang Baik dan yang Buruk

Citra tidak hanya selalu mengenai apa yang positif dari suatu brand atau apapun yang di usung, tetapi juga negatif. Kedua macam citra bersumber dari adanya citra-citra yang berlaku (*current images*) yang bersifat negatif dan positif. Seharusnya citra humas didasari pada

kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya.³⁸

2.4 Pesantren

Yayasan pondok pesantren merupakan sebuah instansi tempat mencari ilmu yang berbaur atau menegajarkan tentang pelajaran yang berbaur spiritual atau Islami yang sekaligus salah satu bentuk lembaga pengkaderan. Selain itu, pondok pesantren merupakan pusat pengembangan dan penyebar luasan ilmu keislaman yang memiliki lima unsur yakni masjid, kitab klasik, pondok, santri, kiyai, dan kitab suci.

Menurut pengertiannya jika dilihat dari istilahnya pondok pesantren diambil dari sebuah bahasa arab yakni santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri kata "*santri*" juga berarti gabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suku menolong) sehingga dikatakan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³⁹

Secara historis ketika kita melihat sejarah adanya kemunculan pondok pesantren sudah terjadi sejak zaman dahulu bahkan ketika zaman kerajaan Majapahit, dengan adanya budaya yang melekat dan doktrin yang sangat kuat membuktikan bahwa walaupun sudah berpuluh-puluh tahun berdiri pondok pesantren samapai sekarang tidak tergerus oleh zaman, bahkan malah sekarang pondok pesantren mampu untuk mengikuti perkembangan zaman.

Santri sendiri merupakan sebuah julukan bagi seseorang yang sedang belajar dilingkungan pondok pesantren, santri sangat kental dengan seseorang

³⁸ Frank Jefkins, *Public Relations*, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm 20-23.

³⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1986, hlm 8.

yang belajar mengenai ilmu agama atau ilmu spiritual. Santri sendiri sangat dekat dengan kiyai, bahkan sangking dekatnya banyak orang yang beranggapan ketika seseorang memutuskan untuk belajar ilmu agam di sebuah pondok pesantren maka nantinya dia akan mewarisi ilmu-ilmu yang sudah diberikan oleh seorang kiyai, untuk kemudian dikembangkan dan diabdikan kepada masyarakat banyak dimana tempat tinggal mereka berasal. Sedangkan pengertian dari pondok pesantren banyak yang mengartikan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren yang sampai saat ini masih menggunakan metode belajar mengenai ilmu-ilmu salaf ataupun ilmu-ilmu klasik dengan diberikan menggunakan cara non-klasikal (sistem Bandongan dan Sorogang), konsep atau gambaran dari sistem ini dimana seorang kiyai mengajarkan kitab-kitab bertuliskan atau bermakna arab untuk kemudian ditulis kembali artinya oleh para santri, biasanya sistem seperti ini dilakukan dalam aula atau bangunan yang luas guna menampung beberapa santri, dan memduah terjadinya sistem mengaji yang diharapkan.
2. pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dalam proses belajar mengajarnya tidak harus menetap atau menginap, kegiatan belajar mengajar seperti ini merupakan kegiatan yang santai dimana bisa saling mengkondisionalkan, biasanya santri yang melakukan kegiatan nyantri seperti ini adalah santri yang berasal dari lingkungan itu sendiri, yang artinya masih terdapat didalam satu ruang lingkup wilayah, seperti desa, maupun kecamatan.

3. pengertian dari pondok pesantren ini adalah mengenai sistem pembelajarannya yang lebih tinggi atau dewasa, sistem pendidikan ini biasanya dilakukan setelah seorang santri nyantri sudah cukup lama dan mau meneruskan jenjang pendidikan Islam yang lebih tinggi, pondok pesantren ini biasanya diisi oleh santri-santri yang telah memasuki masa pengabdian, setelah kemudian dinyatakan lulus dan bisa kembali ke masyarakat guna menyebarkan ilmunya yang sudah diperoleh dari pondok pesantren.⁴⁰

Pesantren atau ponpes adalah lembaga Pendidikan Islam cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen Islam yang paling pokok adalah: Pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kiyai dan santri. Kelima elemen tersebut yang menjadi persyaratan terbentuknya pondok pesantren, dan masing-masing dari elemen saling terkait satu sama lain untuk tercapainya tujuan pesantren dan tujuan pendidikan Islam pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*) yaitu pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual.

Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai atau ulama, dibantu seorang atau ustadz (pengajar) yang hidup ditengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat peribadatan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar

⁴⁰ Marwan Saridjo, dkk “*Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*”, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982, hlm 9-10.

sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal santri.⁴¹

Pengertian pondok pesantren secara terminologi telah diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Daulay mengartikan bahwasanya pengertian dari sebuah yayasan pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga yang mengajarkan tentang ilmu-ilmunkegamaan, baik secara Islami, maupun secara klasik. Yang kemudian bisa dipadukan sehingga bisa membentuk sebuah struktural murid yang menguasai keilmuan tersebut, pengertian ini sejalan dengan prinsip pondok pesantren mengenai terbentuknya santri yang bisa mengaji serta mengabdikan untuk kesejahteraan dirinya sendiri maupun masyarakat luas. Serta membantu sebuah moral guna hidup berdampingan dengan bermasyarakat.⁴²
2. Djamaluddin memberikan argumennya bahwasanya pondok pesantren merupakan sebuah instansi pendidikan sepiritual yang kemudian ada serta berkembang dimasyarakat, dan berdirinya sudah diakui oleh masyarakat luas. Dengan sistem pendidikannya yang diaman para santrinya menerima ilmu dari kiyainya dengan konsep pengajian, maupun pendidikan madrasah yang kesemuanya itu diawasi dan dibina oleh seorang kiyai.⁴³

⁴¹ Dr. H. M. Hadi Purnomo, M. Pd, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*,

⁴²Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, hal.8

⁴³ Djamaluddin dan Abdullah Aly “*Kapita Slekta Pendidikan Islam*”, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999, hal 99. Nm

Dengan adanya beberapa pendapat ahli diatas, maka bisa disimpulkan bahwasanya sebuah yayasan pondok pesantren merupakan instansi atau lembaga pendidikan yang mengajarkan mengenai ilmu sepiritual atau ilmu agama Islam, yang mana didalamnya para santri harus bertempat tinggal diasarama, oleh kemudian diawasi dan dibina oleh seorang kiyai dengan mengadakan kajian-kajian atau majlis ilmu yang berhubungan dengan pendalaman ilmu syariat Islam. Yang mengajarkan tentang kebaikan, ketentraman, serta keharmonisan untuk mewujudkan suatu agama yang dikenal sebagai agama yang Rahmatan lil alamin.